

## Kata Bersinonim dan Berhomonim dalam Bahasa Melayu Patani dan Bahasa Indonesia pada Interaksi Mahasiswa IAIN Tulungagung

Siti Kameelah Kareng<sup>1</sup>, Oktavia Winda Lestari<sup>2</sup>, Mohamad Jazeri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Nierandhon Wittaya School, Narathiwat, Thailand

<sup>2,3</sup>UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

Korespondensi: [oktaviawindalestari10@gmail.com](mailto:oktaviawindalestari10@gmail.com)

**Abstract.** This article aims to describe anonymous word forms; homonyms, comparisons of forms, meanings of synonymous words, and homonyms in Patani Malay and Indonesian in the conversations of Indonesian Tadris students from the 2018 class of IAIN Tulungagung, and its implications for communication and student relations IAIN Tulungagung. This research is descriptive qualitative research with a comparative linguistic approach. Data were collected by participating in observation and interview techniques. Observations to determine the real interaction between Thai students and Indonesian students on campus. Meanwhile, interviews were conducted to find out the meaning of synonymous and homonymous words in Patani Malay and Indonesian in the interaction between Thai students and Indonesian students at IAIN Tulungagung. The results of data analysis found that (1) Synonymous words in Patani Malay and Indonesian have basic meanings and additional meanings that differ in emotive meaning, the prevalence of use, and distribution; (2) Homonymous words have several forms of homonymous word classes, namely homonymous words that are homographs and homonyms that are homophones; (3) Synonymous and homonymous words in Patani Malay and Indonesian in the interaction of Thai students and Indonesian students at IAIN Tulungagung have implications for (a) misunderstandings often occur between Patani students and Indonesian students, (b) Information is often not conveyed because there are many dictions or words that have far different meanings, (c) When in class, Patani students often miss material because it is difficult to understand discussions in class that continue to use Indonesian.

**Keywords:** synonym; homonym; Patani Malay; Indonesian language

**Abstrak.** Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kata bersinonim; homonim, perbandingan bentuk, makna kata bersinonim, homonim dalam bahasa Melayu Patani dan bahasa Indonesia pada percakapan mahasiswa tadris bahasa Indonesia angkatan 2018 IAIN Tulungagung, dan implikasinya terhadap komunikasi dan relasi mahasiswa IAIN Tulungagung. Penelitian ini merupakan penelitian

kualitatif deskriptif dengan ancangan linguistik komparatif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi berpartisipasi dan wawancara. Observasi untuk mengetahui interaksi nyata antara mahasiswa Thailand dan mahasiswa Indonesia di kampus. Sementara wawancara dilakukan untuk mengetahui makna kata bersinonim dan berhomonim dalam bahasa Melayu Patani dengan bahasa Indonesia dalam interaksi antara mahasiswa Thailand dengan mahasiswa Indonesia di IAIN Tulungagung. Hasil analisis data menemukan bahwa (1) kata bersinonim dalam bahasa Melayu Patani dan bahasa Indonesia memiliki makna dasar dan makna tambahan yang beda makna emotif, kelaziman pemakaian, dan distribusi; (2) Kata berhomonim memiliki beberapa bentuk kelas kata homonim, yakni kata homonim yang homograf dan homonim yang homofon; (3) Kata bersinonim dan berhomonim dalam bahasa Melayu Patani dan bahasa Indonesia dalam interaksi mahasiswa Thailand dan mahasiswa Indonesia di IAIN Tulungagung berimplikasi pada (a) sering terjadi kesalahpahaman antara mahasiswa Patani dan mahasiswa Indonesia, (b) Informasi sering tidak tersampaikan karena banyak diksi atau kata yang jauh berbeda makna, (c) Saat di kelas, mahasiswa Patani sering tertinggal materi karena sukar memahami diskusi di kelas yang terus menggunakan bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** sinonim; homonim; bahasa Melayu Patani; bahasa Indonesia

## **Pendahuluan**

Pada kehidupan sehari-hari tentunya kita tidak bisa lepas dari peranan bahasa. Terlebih dalam kehidupan bermasyarakat, orang dapat menyampaikan maksud atau perasaannya kepada orang lain dengan bahasa. Bahasa, dalam pengertian Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) adalah bentuk semiotika sosial yang sedang melakukan pekerjaan di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural, yang digunakan baik secara lisan maupun secara tulis. Bahasa mengemban tiga fungsi utama, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Ketiga fungsi ini disebut fungsi metafungsional dan menunjukkan realitas yang berbeda. Di bawah fungsi tekstual, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas semiotis atau realitas simbol dan berkenaan dengan cara penciptaan teks dalam konteks. Untuk membuat teks dalam konteks, seorang harus mampu memahami secara penuh tentang tata bahasa yang akan digunakan untuk berkomunikasi (Matthiessen, 1992/1995:6 ; Martin, 1992).

Setiap jenis bahasa memiliki tata bahasanya sendiri. Akan sangat sulit ketika kita berada pada kondisi berkomunikasi dengan menerapkan “silang bahasa”. Kita harus memahami tata bahasa dari bahasa yang akan kita gunakan sebagai alat komunikasi. Dalam konteks ini, kita akan membahas kasus Mahasiswa Patani yang ada di IAIN Tulungagung. Mahasiswa Patani IAIN Tulungagung masih sulit memahami makna dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal tersebut yang membuat Mahasiswa Patani sulit mendeskripsikan sesuatu hal dengan tepat. Dalam memahami beberapa teks cenderung kurang tepat memaknai kata sinonim dan homonim yang terdapat dalam teks tersebut. Hal ini disebabkan beberapa hal, diantaranya bahasa ibu yang berbeda, kurangnya pendalaman bahasa saat hendak memulai perkuliahan dan sebagainya (Khairil, 1995).

Mahasiswa Patani berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Melayu Patani yang tidak jauh beda tata bahasanya dengan Melayu Malaysia. Secara umum, Bahasa Melayu memang nampak sama dengan bahasa Indonesia. Namun, keduanya memiliki kosa kata yang banyak berbeda. Bahkan, tidak sedikit yang memiliki kata atau pengucapan sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Ada pula yang memiliki maksud yang sama tetapi memiliki ucapan atau kata yang jauh berbeda. Masalah tersebut memanglah sangat sederhana tetapi jika dibiarkan akan membuat Mahasiswa Patani cenderung sulit atau salah paham memaknai satu kata dalam kalimat bahkan teks. Terlebih, status mereka seorang mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di kampus yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama baik dalam perkuliahan, komunikasi sehari-hari atau dalam rujukan literatur pembelajaran (Martin, 1995).

Agar lebih jelas lagi dalam memahami kesalahan pemahaman mahasiswa Patani dalam memaknai kata sinonim perhatikan percakapan berikut.

Azebah (Mahasiswa Patani) : Saya bingung sekali.

Tasneem (Mahasiswa Indonesia) : Kamu bingung tentang hal apa?

Dalam kalimat Azebah yaitu Mahasiswa Patani “Saya bingung sekali” bermakna bahwa dalam kata “Bingung” bagi mahasiswa Patani itu

“kepala pusing” sedangkan yang Tasneem pahami “bingung” itu adalah keresahan akan sesuatu hal yang dipikirkan. Hal tersebut dapat dikategorikan menjadi hambatan komunikasi, karena mampu menyebabkan salah paham.

Penelitian serupa yang dijadikan acuan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rani Setiawaty. Penelitian memiliki tujuan untuk mengidentifikasi sinonim dan antonym dalam otobiografi. Hasil penelitian menunjukkan pertama, penggunaan sinonim berupa kata dengan jumlah kata lebih banyak dibandingkan jenis sinonim lainnya. Penggunaan kata sinonim dengan kata sebanyak 48%, diikuti oleh morfem bebas dengan 16% morfem terikat, kata dengan 12% frasa, kata dengan 8% klausa, frasa dengan 8% frasa, dan klausa dengan 8% klausa. Kedua, antonim terdiri dari oposisi absolut 36%, oposisi kutub 33%, relasi 17%, hierarki 7%, dan gabungan 7%. Dengan demikian, oposisi absolut adalah jenis antonim yang paling dominan dalam otobiografi narapidana (Setiawaty, 2021). Penelitian serupa juga dilakukan oleh M Ridha Anwari dan M Yunus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi semantik kata dalam BBDH agar dapat diketahui oleh penuturnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini ialah bentuk-bentuk relasi semantik yang ditemukan dalam pola komunikasi masyarakat Banjar dialek hulu berupa Sinonim, Antonim, Homonim, Polisemi, dan Hiponim (Anwari dan Yunus, 2020).

Penelitian serupa dilakukan oleh Anike Kambu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna polisemi dalam bahasa Maybrat. Hasil dan pembahasan Berdasarkan masing-masing bentuk kategori kata, yang banyak terkandung makna polisemi dalam bahasa Maybrat yaitu kata verba, dan kata nomina. Keseluruhan jumlah data kosa kata makna polisemi berjumlah 37 kata yang mengandung makna polisemi dalam bahasa Maybrat. Selain proses dari interfrensi makna polisemi yang masuk dalam bahasa Maybrat ada juga beberapa makna lain yaitu relasi makna homonim, homofon, dan homograf serta terdapat beberapa makna sinonim yang terkandung dalam bahasa (Kambu, 2020). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Dahlia Nurul Amalah dan NFN Mulyana. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bentuk humor bahasa Jawa dialek Tegal dalam kanal youtube Guyonan Ngapak Tegal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk

humor bahasa Jawa dialek Tegal dalam kanal youtube GNT terbentuk melalui aspek linguistik, yaitu 1) aspek fonologi, berupa substitusi dan permutasi; 2) aspek morfologi, berupa reduplikasi dan kata majemuk; dan 3) aspek semantik, berupa homonim, antonim, gaya bahasa, idiom, dan ambiguitas. Berdasarkan hasil penelitian, sarana pembentukan humor yang paling dominan ialah ambiguitas (Amalah dan Mulyana, 2021).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini dapat dibedakan dengan penelitian ini. Penelitian ini lebih untuk mendeskripsikan bentuk kata bersinonim dan berhomonim dalam interaksi antarmahasiswa Melayu Patani dan Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas lebih dalam tentang kata sinonim dan homonim dalam bahasa Indonesia dan bahasa Patani supaya lebih jelas dan tidak mempersulit percakapan serta dapat memahami makna di dalam sebuah teks. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kata bersinonim; homonim; dan perbandingan bentuk dan makna kata bersinonim dan homonim dalam Bahasa Melayu Patani dan Bahasa Indonesia pada percakapan mahasiswa tadaris bahasa Indonesia angkatan 2018 IAIN Tulungagung.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik kontrastif. Disebut kualitatif karena penelitian ini mendeskripsikan fenomena interaksi berbahasa dengan latar alamiah sedangkan disebut linguistik kontrastif karena interaksi yang diteliti melibatkan dua bahasa serumpun yang memiliki beberapa perbedaan (J.Moleong, 2014). Penelitian kualitatif membutuhkan kekuatan analisis yang lebih mendalam, terperinci namun meluas dan holistik, maka kekuatan akal adalah satu-satunya sumber kemampuan analisis dalam seluruh proses penelitian (Arikunto, 2010). Sumber data dalam penelitian ini berupa percakapan Mahasiswa TBIN IAIN Tulungagung asal Indonesia dan Mahasiwa TBIN asal Patani. Metode pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kendala bahasa yang digunakan dalam percakapan. Observasi dilakukan saat proses komunikasi berlangsung dengan lebih mengeksplorasi kelas kata sinonim dan homonym yang digunakan. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data penggunaan kelas kata sinonim dan homonim dalam proses

komunikasi mahasiswa TBIN IAIN Tulungagung Angkatan 2018. Adapun proses analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

## **Hasil dan Pembahasan**

Dari wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa Patani di wilayah IAIN Tulungagung dan juga mahasiswa lokal mengungkapkan dalam komunikasi sehari-hari tidak jarang terjadi kesalah pahaman antara mereka. Hal ini terjadi karena makna dalam kata yang berbeda antara bahasa Melayu Patani dan juga bahasa Indonesia, Atina Putih mahasiswa asal Patani pernah terjebak kesalah pahaman dengan teman sekelasnya asal Indonesia. Seperti kata saat ia ingin menceritakan bahwa temannya sekamarnya ada yang semalaman menangis, dipahami oleh teman sekelasnya dengan makna yang berbeda.

“A : semalam teman saya ada yang *Teriak*”

“T : kok teriak-teriak kenapa? Kerasukan?” (Atina, 2020)

Pada percakapan di atas, *Teriak* menurut Atina adalah menangis, sedangkan *Teriak* menurut teman sekelas Atina yakni bermakna mengeluarkan suara-suara keras. Peneliti juga melakukan wawancara tak berstruktur terhadap mahasiswa Patani dan mahasiswa lokal di IAIN Tulungagung dan merangkum berbagai kata sehingga ditemukan hasil penelitian sebagai berikut.

### ***Bentuk Sinonim Percakapan Bahasa Melayu Patani dan Bahasa Indonesia***

Hubungan antara dua kata yang bersinonim bersifat dua arah (Abdul Chaer, 1994). Secara etimologi kata *sinonimi* berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onama* yang berarti “nama”, dan *syn* yang berarti “dengan”. Maka secara harfiah kata *sino-nimi* berarti “nama lain untuk benda atau hal yang sama” (A Chaer, 2009). Secara semantik sinonim yakni ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain (Abdul Chaer, 2002). Kata-kata bersinonim maknanya tidak benar-benar sama. Meskipun samar-samar, kata bersinonim tetap memiliki selisih makna,

perbedaannya dapat dilihat dengan memperhatikan : (a) makna dasar dan makna tambahannya, (b) nilai rasanya (makna emotifnya), (c) kelaziman pemakaiannya (kolokasinya), dan (d) distribusinya (Kridalaksana, 2001).

#### a. Makna Dasar dan Makna Tambahan

Kata-kata yang bersinonim seperti kata *menatap*, *mengintai*, *mengintip*, dan kata *menculik*, *menyerobot*, *merampas*, serta kata *menjinjing*, *membimbing*, *menuntun*, dan sebagainya dapat dilihat bedanya berdasarkan makna dasar dan makna tambahannya. Makna dasar bersifat umum (lebih luas), sedangkan makna tambahan bersifat khusus.

#### b. Nilai Rasanya (Makna Emotifnya)

Kata-kata bersinonim seperti *mati*, *meninggal*, *mangkat*, *tewas*, *gugur*, dan *mam-pus* dapat dilihat perbedaannya berdasarkan nilai rasa. Nilai rasa yang berbeda menyebabkan perbedaan dalam kelaziman konteks wacana yang dimaksudkan.

#### c. Kelaziman Pemakaiannya

Kata-kata bersinonim seperti *besar*, *raya*, *agung*, *akbar*, dan *raksasa* dapat dilihat bedanya berdasarkan kelaziman pemakaiannya, contoh: sinonim: *besar*, *raya*, *agung*, *akbar*, dan *raksasa*. Kata *besar*, *raya*, *agung* dan *akbar* bisa digunakan untuk mengatakan: hari

#### d. Distribusinya

Kata-kata bersinonim dapat dilihat dari distribusinya, yaitu posisi yang mungkin diduduki oleh unsur bahasa. Kata-kata bersinonim maknanya tidak benar-benar sama. Meskipun samar-samar, kata bersinonim tetap memiliki selisih makna, perbedaan tersebut dapat dilihat dengan memperhatikan: (a) makna dasar dan makna tambahannya, (b) nilai rasanya (makna emotifnya), (c) kelaziman pemakaiannya (kolokasinya), dan (d) distribusinya (Kridalaksana, 2001). Begitupun ketika kita menelisik lebih jauh tentang Bahasa Melayu dan bahasa (Indonesia), terdapat beberapa kata yang memiliki makna sama tetapi memiliki tulisan pelafalan yang berbeda.

<b>Kelas Kata Bahasa Indonesia</b>	<b>Kelas Kata Bahasa Melayu</b>	<b>Keterangan</b>
Pulang	Balik	Kembali ke asalnya
Libur	Cuti	Bebas dari pekerjaan atau masuk sekolah
Istirahat	Rehat	Henti
Kirim	Hantar	Menyampaikan dengan perantara
Mampir	Singgoh	Singgah
Mudik	Balik Kampung	Berlayar, pergi
Olahraga	Sukan	Gerakan badan untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh
Tabrak	Blago	Langgar, bentur
Buku	Kitab	Lembar ketas yang berjilid berisi tulisan
Sepatu	Kasut	Lapik atau pembungkus kaki yang bertujuan untuk melindungi kaki saat berjalan.
Tinta	Dawat	Barang cair yang berwarna hitam, merah, bir dsb.
Toko	Kedai	Berupa bangunan yang menjual berbagai kebutuhan sehari-hari
Mobil	Kereta	Kendaraan beroda 4 atau lebih yang digerakan dengan tenaga mesin.

Data di atas merupakan kata-kata yang sering digunakan oleh mahasiswa TBIN yang berasal dari Indonesia dan Patani. Kata-kata di atas sering digunakan dalam percakapan sehari-hari baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Akan menjadi gangguan komunikasi jika keduanya

tidak saling memahami perbedaan makna atau konteks kata yang digunakan. Gangguan komunikasi dalam pemahaman kata yang bersinonim dapat terjadi karena akibat perbedaan dialek sosial dari daerah asal (Ridlo, 2018).

a. Makna Dasar dan Makna Tambahan

Tambahan atau sering kita sebut dengan imbuhan *me -an* mampu membuat sebuah kata dasar yang memiliki makna luas menjadi makna sempit atau spesifik seperti kata *menuju*.

Contoh percakapan :

Bahasa Indonesia : Sekarang saya *menuju* ke Aula Utama

Sekarang awak *tuju* ke Aula Utama

Sekarang awak *pergi* ke Aula Utama

Ketiganya memiliki makna yang sama yakni pergi ketempat tertentu, atau dalam konteks percakapan di atas pergi ke Aula utama. Ketiganya juga sering digunakan dalam percakapan, namun sering menimbulkan lamban tersampainya informasi karena diksi *tuju*, *pergi* dalam konteks tertentu tidak lazim digunakan.

b. Nilai Rasanya (Makna Emotifnya)

Kata bersinonim dalam bahasa Indonesia dan Melayu yang sebenarnya memiliki makna sama namun penggunaannya menyoal kelaziman yakni kata *mudik* di mana dalam bahasa Melayu sering menggunakan kata *balik kampung*. *Mudik* sendiri dalam konteks ke Indonesiaan memiliki makna budaya kembali ke kamung halaman yang dilakukan seahun sekali menjelang hari raya, setelah sekian lama berada di tanah rantauan. Dalam bahasa melayu, kata *mudik* tidak dikenal dan menggunakan kata *balik kampung*. Namun, keduanya memiliki maksud dan tujuan yang sama.

Contoh percakapan :

Tahun ini, ayah tidak *mudik* karena pandemi

Tahun ini, ayah tidak *balik kampung* karena tertahan di Indonesia.

Keduanya memiliki makna yang sama, namun kata mudik lebih lazim digunakan oleh mahasiswa TBIN asal Indonesia daripada kata *balik kampung*. Kata *balik kampung* dianggap kurang praktis digunakan dalam percakapan sehari-hari. Sedangkan, mahasiswa TBIN asal Patani lebih lazim dan faham jika menggunakan kata *balik kampung*.

### c. Kelaziman Pemakaiannya

Soal kelaziman memang sering menjadi masalah dalam percakapan yang dilakukan oleh mahasiswa TBIN asal Indonesia dan asal Patani. Seperti saat mengungkapkan sebuah ekspresi terhadap suatu tempat atau keadaan suatu benda. Dalam konteks ini penulis akan mencotohkan penggunaan kata *kotor* dalam bahasa Indonesia, dan dalam bahasa Melayu sering menggunakan kata *cemar*.

Contoh percakapan :

Kelas ini *kotor* sekali

Sepatuku masih *cemar* padahal mau masuk

*Kotor* dan juga *cemar* memiliki makna yang sama, tetapi keduanya memiliki kelaziman yang berbeda. Kata *cemar* dalam bahasa Indonesia tidak lazim digunakan untuk mengespesikan ruangan yang sempit atau benda, seperti kelas, halaman ataupun sepatu. Namun, kata *cemar* lebih lazim digunakan untuk menunjukkan sebuah wilayah atau kawasan yang besar dan penuh sampah atau banyak zat kimia.

### d. Distribusinya

Pada kelas bahasa Adverbia (kata sifat), soal kelaziman penggunaan juga terjadi. Seperti kata *seringkali* dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Melayu menggunakan kata *acapkali*.

Contoh :

Saya *sering* ke Perpustakaan kampus saat istirahat

Saya *acap* berpapasan dengan dosen itu saat di jalan

Keduanya memiliki makna yang sama yakni mensifati sebuah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Namun, dalam bahasa Indonesia kata *acap* tidak lazim digunakan. Mungkin kita akan menemukan penggunaan kata *acap* saat membaca tulisan ilmiah baik

jurnal ataupun artikel. Sedangkan, dalam bahasa melayu kata sering lebih lazim menggunakan *acap* dan kata sering tidak ditemukan.

### ***Bentuk Homonim Percakapan Bahasa Melayu Patani dan Bahasa Indonesia***

Istilah homonim (Inggris: *homonymy*) berasal dari bahasa Yunani Kuno, *onama* = nama dan *homos* = sama. Secara harfiah homonim adalah nama sama untuk benda yang berlainan. Homonim adalah kata-kata yang bentuk atau bunyinya sama atau mirip dengan benda lain tetapi maknanya berbeda (Sudrajat, 2008). Homonim juga diartikan sebagai hubungan di antara dua kata atau lebih sedemikian rupa sehingga bentuknya sama dan maknanya berbeda (Verhaar, 2006).

Berkaitan dengan homonim, ada yang disebut homofon dan homograf. Homofon merupakan homonim yang sama bunyinya tetapi beda tulisannya dan maknanya, sedangkan homograf merupakan homofon yang sama tulisannya tetapi beda bunyi dan maknanya. Oleh karena itu, terdapat beberapa jenis homonim seperti homo-nim homograf, homonim yang homofon, dan homonim yang homograf dan homo-fon yang dipaparkan berikut ini.

#### **a. Homonim yang Homograf**

Homograf berasal dari istilah Inggris *homograph*. Secara harfiah homograf ada-lah kata yang ejaannya sama dengan kata yang lain, tetapi asal dan artinya ber-beda (Indonesia, 2007). Sedangkan, Homonim homograf adalah homonim yang sama tulisannya tetapi berbeda ucapan dan maknanya (Sudrajat, 2008). Homografi berasal dari kata *homo* yang berarti „sama“ dan kata *grafi* yang berarti „tulisan“. Maka, homograf dapat diartikan dua bentuk bahasa yang sama ejaannya, tetapi berbeda lafalnya (Parera, 2004). Sementara itu, Chaer mengungkapkan bahwa homograf adalah mengacu pada bentuk ujaran yang sama otografinya atau ejaannya, tetapi ucapan dan maknanya tidak sama (Abdul Chaer, 2002). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa homograf adalah kata yang dalam bentuk tulisannya sama tetapi beda dalam pelafalannya dan beda pula maknanya.

#### **b. Homonim yang Homofon**

Homofoni berasal dari kata *homo* yang berarti „sama“ dan kata *fon* yang berarti, bunyi“, maka homofon dapat diartikan homonim yang sama bunyinya, tetapi berbeda tulisan dan makna (Sudrajat, 2008). Sejalan dengan pendapat tersebut, Parera mengemukakan homofon adalah dua ujaran dalam bentuk kata yang sama lafalnya, tetapi berlainan tulisannya (Parera, 2004). Sementara itu, Chaer menyatakan bahwa homofon merupakan adanya kesamaan bunyi antara dua buah ujaran, tanpa memperhatikan ejaannya, apakah ejaannya sama atautkah berbeda (Abdul Chaer, 2002). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa homonim yang homofon adalah kata yang sama bunyi (pelafalan) tetapi berbeda tulisannya.

#### c. Homonim yang Homograf dan Homofon

Homonim yang homograf dan homofon yakni homonim murni yang sama bunyi dan tulisannya tetapi berbeda maknanya (Sudrajat, 2008).

#### d. Faktor Penyebab Terjadinya Homonim

Menurut Chaer ada dua kemungkinan sebab terjadinya homonim ini, yaitu sebagai berikut (Abdul Chaer, 2002).

- 1) Bentuk-bentuk yang berhomonim itu berasal dari bahasa atau dialek yang berlainan. Misalnya, kata *asal* yang berarti “pangkal, permulaan” berasal dari bahasa Melayu, sedangkan kata *asal* yang berarti “kalau” berasal dari dialek Jakarta.
- 2) Bentuk-bentuk yang berhomonim ini terjadi sebagai hasil proses morfologi. Umpamanya, kata *mengukur* dalam kalimat *Ibu sedang mengukur kelapa di dapur* adalah berhomonim dengan kata *mengukur* dalam kalimat *Petugas agraria itu mengukur luasnya kebun kami*.

No.	Kata Homonim Bahasa Indonesia	Keterangan dalam Bahasa Indonesia	Keterangan dalam Bahasa Melayu

1.	Benang	Tali panjang yang berasal dari kapas.	Sawah
2.	Bisa	Dapat	Racun dari ular
3.	Bunga	Bagian tumbuhan yang akan menjadi buah	Imbalan jasa yang berupa uang.
4.	Cuma	Tidak ada yang lain	Buah yang bewarna kuning dan memiliki rasa masam.
5.	Gaji	Upah terhadap suatu pekerjaan atau jasa	Alat untuk menebang pohon.
6.	Laut/lauk	Permukaan bumi yang berupa air yang sangat luas.	Daging
7.	Nakal	Sikap kurang baik	Ramah
8.	Paras	Wajah	Sama, rata-rata
9.	Suka	Mau, menyukai	Ketawa
10.	Teriak	Seruan yang keras	Nangis

Berikut peneliti akan memaparkan bentuk-bentuk Homonim Bahasa Melayu dan Indonesia yang sering ditemukan dalam percakapan mahasiswa patani dan mahasiswa lokal di lingkungan IAIN Tulungagung.

#### a. Homonim yang Homograf

Homograf merupakan kata yang ejaannya sama dengan kata yang lain, tetapi asal dan artinya ber-beda. Seperti kata *Benang*, *Bisa* dan seterusnya.

Contoh : Adik membei *benang* untuk layang-layang

Ayah sedang menanam di *benang*

Kata *benang* yang pertama memiliki makna tali yang terbuat dari kapas, dan dalam konteks kalimat di atas digunakan untuk menali layang-layang untuk diterbangkan. Sedangkan, dalam bahasa Melayu *benang* berarti sawah. Dalam konteks kaliat di atas, memiliki makna, ayah yang sedang menanam di sawah.

#### b. Homonim yang Homofon

Homonim yang homofon adalah kata yang sama bunyi (pelafalan) tetapi berbeda tulisannya. Meskipun tidak banyak ditemukan, namun kata-kata dalam bahasa melayu banyak yang memiliki pelafalan sama, namun memiliki kata yang berbeda. Hal ini, sering menyebabkan kesalahan fahaman bahkan mampu menyebabkan informasi tidak sampai pada lawan bicara. Seperti kata *bang* dan *bank*.

Di Patani *bank* berarti tempat simpan pinjam uang, dan di Indonesia kata *bank* juga memiliki makna yang sama. Namun, dalam pecakapan bahasa Indonesia kita juga bisa menemukan *bang* yang memiliki makna panggilan untuk orang laki-laki dengan umur di atas kita.

Contoh :

Bunga *bank* itu hukumnya haram

*Bang* Kojin sedang menjahit baju

Dalam konteks pertama, *bank* berarti tempat siman pinjam uang. Sedangkan *bang* pada contoh ke dua memiliki tulisan dan arti yang berbeda yakni sebuah panggilan untuk laki-laki.

### ***Perbandingan Bentuk dan Makna Kata Bersinonim dan Homonim dalam Bahasa Melayu Patani dan Bahasa Indonesia***

Sepeti yang kita tahu bahwasannya Bahasa Melayu Patani dan juga bahasa Indonesia merupakan dua rumpun bahasa yang berbeda. Namun uniknya, meskipun keduanya berbeda terdapat beberapa kata yang memiliki relasi makna yang cukup kuat (Syuhda, 2019). Bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa daerah yang berada di Negara Indonesia. Bahasa Melayu merupakan Lingua Franca di Indonesia, yaitu bahasa perhubungan dan bahasa perdagangan (James, 2003). Bahasa Melayu telah dipakai sebagai lingua franca selama berabad-abad sebelumnya di seluruh kawasan tanah air kita (Badudu, 2001). Berdasarkan bukti-bukti sejarah yang ditemukan, seperti: prasasti yang ditemukan di Palembang, Jambi dan Bangka, dapat diambil sebuah analisis bahwa bahasa Melayu sudah dipergunakan sejak dulu di beberapa wilayah Indonesia khususnya di wilayah-wilayah sumatera dan terdapat beberapa kerajaan besar yang berpengaruh pada saat itu (Sukartha, I Nengah, 2010).

Dengan demikian bentuk makna kata bersinonim dalam bahasa Melayu Patani dan bahasa Indonesia memiliki perbandingan yaitu ada beberapa kata yang memiliki makna sama tetapi dengan tulisan pelafalan yang berbeda. Contoh kata “olahraga” dalam bahasa Indonesia memiliki persamaan makna dalam bahasa Melayu Patani dengan perbedaan pelafalan yaitu “sukan”. Kedua kata tersebut memiliki arti yang sama yaitu Gerakan badan untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh. Sedangkan perbandingan bentuk makna kata berhomonim dalam bahasa Melayu Patani dan bahasa Indonesia yaitu ketika adanya percakapan yang memiliki makna yang berbeda di kedua bahasa tersebut membuat kedua mahasiswa untuk memikirkan makna sebenarnya dalam komunikasi. Contoh ketika penyebutkan kata “suka”, perbedaan makna dapat ditemui. Kata tersebut jika diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki arti “mau atau menyukai”, sedangkan arti dalam bahasa Melayu Patani adalah “ketawa”. Oleh karena itu, terdapat beberapa kata yang hampir sama maknanya atau sering kita sebut dengan sinonim dan juga kata yang memiliki tulisan, ejaan sama namun memiliki makna yang berbeda atau sering kita kenal dengan istilah homonim. Hal tersebut sering terjadi ketika berkomunikasi antara mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia asal Patani dan juga asal Indonesia.

## **Kesimpulan**

Setelah peneliti melakukan kajian, analisis, dan pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya bahasa Indonesia dan bahasa Melayu memang memiliki kedekatan, tidak heran jika kita mampu menemukan kata bersinonim dengan beberapa bentuk, a) Kata bersinonim yang memiliki makna dasar dan makna tambahan, b) Nilai rasanya (Makna Emotifnya), c) Kelaziman Pemakaiannya, d) Distribusinya. Selain itu terdapat kata berhomonim, yang merupakan kata yang pelafalannya sama akan tetapi pengucapannya atau penulisannya berbeda, kata ini memiliki dua jenis bentuk yaitu homonim yang homograf dan homonim yang homofon. Dengan adanya kata yang bersinonim dan berhomonim terdapat beberapa implikasi yang berpengaruh pada relasi dan komunikasi antara Mahasiswa TBIN angkatan 2018 IAIN Tulungagung diantaranya yakni: a) Sering terjadinya kesalah pahaman antar mahasiswa Patani dan mahasiswa Indonesia, b) Informasi sering tidak tersampaikan karena

banyak diksi atau kata yang jauh berbeda, c) Saat di kelas, Mahasiswa Patani sering tertinggal materi karena sukar memahami diskusi di kelas yang terus menggunakan bahasa Indonesia.

## Bibliografi

- Amalah, Dahlia Nurul dan Mulyana, NFN. (2021). *Humor Bahasa Jawa Dialek Tegal dalam Kanal Youtube "Guyonan Ngapak Tegal"*. Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan. Vol. 49, No. 2.  
<https://widyaparwa.kemdikbud.go.id/index.php/widyaparwa/article/view/793>
- Anwari, Ridha M, dan Yunus, Muhammad. (2020). *Relasi Semantik Bahasa Banjar Dialek Hulu*. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya. Vol. 10, No. 1.  
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/8398>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Badudu, J. S. (2001). *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. CV Pustaka Prima.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (1994). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2002). *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Indonesia, E. B. (2007). *Ensiklopedi Bahasa Indonesia*.
- J.Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. R. Rosdakarya (Ed.)).
- James, S. (2003). *The History of Indonesian Language and Its Role in Modern Society*. UNSW Press.
- Kambu, Anike. (2020). *Analisis Makna Polisemi dalam Bahasa Maybrat*. Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Vol. 1, No. 2. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalbahasaindonesia/article/view/565>
- Khairil, A. (1995). *Sosio Kultural Masalah Bahasa*. Gajah Mada University Press.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Martin, D. (1995). *Pemakaian Bahasa Indonesia Ragam Tulis di Lingkungan Perguruan Tinggi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Matthiessen, C.M.I.M. (1992). *Lexicogramatical Cartography: English System (Draft)*. Sydney: University of Sydney. [Matthiessen, C. (1995). *Lexicogramatical Cartography: English System*. Tokyo: International Language Sciences Publishers].
- Parera, J. . (2004). *Teori Semantik Edisi 2*. Erlangga.
- Ridlo, U. (2018). Sinonim Dan Antonim Dalam Al-Quran. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2). <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i2.2253>
- Setiawaty, Rani. (2021). *Bentuk-Bentuk Sinonimi dan Antonimi dalam Wacana Autobiografi*. Narapidana: Kajian Aspek Leksikal. *Jurnal Estetika: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2, No. 2. <https://doi.org/10.36379/estetika.v2i2.145> <https://ejournal.stkipppgrisumenep.ac.id/index.php/ESTETIKA/article/view/145>
- Sudrajat, A. (2008). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Grup.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sukartha, I Nengah, D. (2010). *Bahasa Indonesia Akademik Untuk Perguruan Tinggi*. Udayana University Press.
- Syuhda, A. S. N. dan N. (2019). Pola Komunikasi Bahasa Melayu Di Lingkungan Akademik (Pada Mahasiswa di UIN Sunan Syarif Kasim Riau). *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa, Volume XV*.
- Verhaar, J. W. . (2006). *Asas-asas Linguistik*. Gadjah mada university Press.
- Wawancarra Atina Putih Syah pada Februari 2020 pukul 11.00 wib.

Halaman kosong